“HOW DIFFICULT ENGLISH IS!” (AN ATTITUDE IN LEARNING ENGLISH FOR NON- ENGLISH STUDENTS)

Oleh:

Nova Adi Kurniawan & Sain

Dosen Tetan STAI Auliaurasyidin Tembilahan

ABSTRACT

English is one of the foreign languages taught from elementary to university. However, English is to be unswallowed bitter pill for non-English students. This is caused by the growing concepts of negative attitude about English, “English is frightening, English is hard to study, etc.” Attitude plays a vital role in learning any disciplines of knowledge includes English. Developing competencies and skills of English will not be achieved without noticing the supporting factors. In line with, this article discusses the concept of attitude, language attitude, students’ attitudes toward English, and the factors that influence students’ attitudes toward English as a foreign language.

Key Words: *attitude, language attitude, English*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dewasa ini, penguasaan lebih dari satu bahasa sudah menjadi keniscayaan, bahkan penggunaan lebih dari satu bahasa menjadi gerbang pembuka diri terhadap kemajuan global, sehingga tidak heran sekarang tuntutan untuk menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris semakin tinggi, mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang paling banyak dipelajari, karena selain digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia bisnis, terlebih saat ini Indonesia tercatat sebagai anggota MEA (Masyarakat Eonomi Asean)/AEC (*ASEAN Economic Community*), bahasa Inggris juga digunakan dalam dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, karena penguasaan bahasa Inggris menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK)

sehingga dapat meningkatkan daya saing sumber daya manusia di kancah internasional.

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, maka banyak orang yang melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris sejak dini. Pengenalan pelajaran bahasa Inggris bahkan sudah dilakukan sejak tingkat Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran bahasa Inggris tersebut terus mengalami perkembangan hingga ke Perguruan Tinggi, termasuk STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Hal ini telah ditunjukkan dengan peraturan pemerintah yang menjadikan mata kuliah Bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib diajarkan dan dipelajari untuk 1 atau 2 semester meskipun disiplin ilmu yang diambil tidak berkaitan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karir di dunia kerja.

Dewasa ini, bahasa Inggris menjadi momok atau sesuatu yang menakutkan bagi kebanyakan mahasiswa terlebih mereka yang mengambil program studi *non-English*. Bagaikan obat pahit yang enggan untuk ditelan. Mitos tersebutlah yang ikut mendorong mahasiswa mengadopsi pandangan yang negatif terhadap Bahasa Inggris. Pandangan negatif tersebut ditemukan dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada saat memberikan materi kuliah bahasa Inggris. Mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah Bahasa Inggris tergolong mata kuliah yang sulit. Hal ini disebabkan karena mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris tersebut sehingga membuat suasana hatinya (emosi) kurang mendukung untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Disamping itu, keterbatasan kosa-kata bahasa Inggris menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Sehingga, mereka menganggap sebuah hal ini sebagai

sebuah kemustahilan dapat mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Mempelajari sebuah bahasa erat kaitannya dengan dengan sikap. Sikap merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar yang datang dari diri mahasiswa (Lifrieri dan Karahan Al-Tamimi dan Shuib;¹ Gardner, dkk., dalam Bui dan Intaraprasert).² Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu *like* (suka, senang, menurut, dan melaksanakannya) atau *dislike* (tidak suka, menjauhi/ menghindarinya). Sikap positif siswa cukup menentukan hasil belajar, seperti yang dikatakan dalam hukum Thorndike, yaitu *law of effect* yang artinya adalah hubungan stimulus dan respon akan lebih kuat jika disertai perasaan senang atau puas. Tidak adanya sikap yang positif dapat mengakibatkan siswa tidak menyukai mata kuliah bahasa Inggris sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan sulit mengerti isi mata kuliah tersebut dan akhirnya akan memperoleh *output* belajar yang kurang baik. Sikap yang positif memberi kesempatan lebih besar pada mahasiswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka sikap mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, haruslah dijaga. Mengapa demikian? Karena melalui sikap yang baik dalam mengikuti pembelajaran diasumsikan dapat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal

¹ Al-Tamimi, Atef dan Shuib, Munir. 2009. *Motivation and Attitudes towards Learning English: A Study of Petroleum Engineering Undergraduates at Hadhramout University of Sciences and Technology*. GEMA Online Journal of Language Studies. Vol. 9, No. 2. Hlm. 30-33.

² Bui, Quyen T.T., dan Intaraprasert, Channarong. 2013. *The Effects of Attitude towards Speaking English and Exposure to Oral Communication in English on Use of Communication Strategies by English Majors in Vietnam*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, Issue 2, February. ISSN 2250-3153. www.ijsrp.org. Hlm. 1.

inilah yang menjadi alasan perlu adanya refleksi terhadap sikap bahasa sangat penting untuk dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. Konsep tentang sikap telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Oleh karenanya, tidak ada definisi sikap yang baku. Definisi yang diberikan para ahli memiliki perbedaan satu sama lain tetapi memiliki esensi yang sama. Eagly dan Chaiken (1993) dalam Noursi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan menilai entitas tertentu dengan beberapa tingkat kepuasan atau ketidakpuasan.³ Allpot (1996) dalam Susanta menjelaskan sikap sebagai kecenderungan yang dipelajari (*learned predisposition*) untuk memberikan respon terhadap suatu objek dalam suasana menyenangkan secara konsisten.⁴

Sedangkan Notoadmodjo mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Dengan kata lain, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek.⁵ Sejalan dengan itu, Scifman dan Kanuk (1997) dalam Susanta memandang sikap dari segi perasaan.⁶ Mereka menyatakan sikap adalah

³ Noursi, Omar Al. 2013. *Attitude towards Learning English: The case of the UAE Technological High School*. International Research Journals. Educational Research (ISSN: 2141-5161) Vol. 4, No. 1. <http://www.interestjournals.org/ER>. Hlm. 23.

⁴ Susanta. 2006. *Sikap: Konsep dan Pengukuran*. Jurnal Administrasi Bisnis. Volume 2, No. 2. Hlm. 94.

⁵ Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 123.

⁶ Susanta, 2006. *Op. Cit.*, Hlm. 94.

ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap atau *attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa adanya objek (Gerungan, 2009). Objek tersebut dapat berupa merek, layanan, orang, perilaku, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dinyatakan bahwa sikap merupakan keadaan, bertingkah laku, respon yang diberikan atas apa yang terjadi, serta bereaksi dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh keadaan emosional terhadap objek, baik berupa orang, lembaga atau persoalan tertentu. Keadaan sikap atau reaksi terhadap objek tersebut dapat berupa perasaan senang–tidak senang, suka–tidak suka, setuju–tidak setuju, atau benar–salah. Sehingga sikap menentukan *keajegan* dan kekhasan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhinya untuk memilih sesuatu yang dianggapnya benar, disaat ia dihadapkan pada pilihan yang benar dan salah, karena sikap merupakan keadaan emosional seseorang. Sikap yang dimaksud dalam artikel ini adalah sikap yang dikaitkan dengan bahasa asing, yaitu sikap mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

a. Dimensi Sikap

Secara umum, sikap dapat ditinjau melalui 3 dimensi yang saling menunjang, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif.⁷ *Dimensi kognitif* atau komponen *perceptual* adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Dimensi ini merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Seringkali komponen kognitif

⁷ Al-Tamimi dan Shuib, *Op. Cit.*, Hlm. 33

disamakan dengan pandangan (opini) apabila menyangkut masalah isu atau *problem controversial*.

Dimensi afektif atau komponen emosional adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan objek sikap (dalam hal ini bahasa Inggris). Perasaan atau emosi ini dapat berupa perasaan senang atau tidak senang. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Dimensi ini menunjukkan arah sikap mahasiswa kepada sikap positif atau negatif. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afeksi disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

Dimensi konatif atau komponen perilaku (*action component*) merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap (dalam hal ini bahasa Inggris). Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Dimensi ini berisi tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

Sikap yang dimiliki seseorang adalah suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau *feeling*. Ketiga, kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga dimensi tersebut, pada

umumnya, berhubungan dengan erat. Mereka merupakan sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelmakan suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarah pada kecenderungan yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra).

b. Fungsi Sikap

Sikap memiliki fungsi penting di berbagai aspek kehidupan seperti interaksi social dan proses belajar. Dalam interaksi sosial, sikap seseorang berfungsi agar ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan dapat merubah sikap seseorang untuk terus berkembang dan menjadi baik.

Katz, dalam Wawan dan Dewi⁸ dan Elmubarok,⁹ menjelaskan bahwa sikap memiliki empat fungsi. Pertama, sikap berfungsi sebagai penyesuaian atau manfaat. Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Sarana tersebut akan mendorong seseorang untuk berusaha menggunakan sarana tersebut dengan maksimal untuk mencapai tujuannya atau mengabaikannya. Bila sarana tersebut dirasakan mampu mengantarkan seseorang kepada tujuan, maka ia bersikap positif terhadap sarana tersebut. Sebaliknya, apabila sarana tersebut dipandang tidak mampu membawa seseorang kepada tujuan, maka ia bersikap negatif terhadap sarana yang ada. Dengan kata lain, seseorang akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan

⁸ Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. Hlm. 23.

⁹ Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 50.

mendatangkan keuntungan dan kebermanfaatan bagi dirinya, dan akan membetuk sikap negatif terhadap hal-hal yang akan merugikanya.

Kedua, sikap berfungsi sebagai pertahanan ego. Fungsi ini menunjukkan keinginan seseorang untuk menghindar dan melindungi diri dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui kenyataan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan menghindarkan dan melindungi seseorang dari hal-hal yang mengancam keadaan diri atau egonya.

Selanjutnya, sikap memiliki fungsi sebagai pernyataan/ ekspresi nilai. Sikap yang ada pada seseorang merupakan jalan untuk mengkspresikan atau menyatakan nilai yang dianutnya seseuai dengan penilaian pribadi dan konsep yang ada di dalam dirinya. Nilai tersebut berupa tingkat kepuasan yang dirasakan oleh seseorang terhadap hal-hal yang sedang dihadapinya. Pengambilan sikap tersebut menggambarkan keadaan system nilai yang ada pada diri seseorang. Terakhir, sikap memiliki fungsi sebagai pengetahuan. Fungsi ini menunjukkan keinginan seseorang untuk mengekspesikan rasa ingin tahunya melalui pengalamannya. Apabila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu hal, maka sikap tersebut menunjukkan tentang pengetahuan tersebut terhadap hal-hal yang sedang dihadapinya.

c. Karakteristik Sikap

Sikap dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dari aspek lainnya seperti halnya kebiasaan (*habit*) dan pengetahuan (*knowledge*).

Gerungan dan Purwanto dalam Notoatmojo, mengemukakan bahwa sikap memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.¹⁰

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan tersebut dalam hubungannya dengan objek.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap dapat berubah pada seseorang apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada seseorang tersebut.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Dengan demikian, sikap bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada. Diperlukan sebuah proses untuk terus belajar menemukan menumbuhkan sikap tersebut.

d. Indikator Baik-Tidaknya Sebuah Sikap

¹⁰ Notoatmojo, 2003. *Op. Cit.*, Hlm. 34.

Sikap yang baik merupakan perwujudan dari sikap positif seseorang terhadap sebuah objek. Menurut Wil and Elwood (2010), dalam Putra, sikap yang baik dapat di dilihat apabila seseorang tersebut:¹¹

- 1) Melihat kesempatan dan segera menyelesaikan masalah yang muncul,
- 2) Produktif,
- 3) Selalu berpusat pada diri sendiri,
- 4) Selalu bergairah dalam melakukan pekerjaan dan pekerjaannya menyenangkan,
- 5) Cenderung lebih bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukan; mereka cenderung memiliki pandangan ke depan.

Sementara, Asemota, dalam Hendra, menyatakan ciri sikap yang baik atau sikap positif adalah sebagai berikut.¹²

- 1) Percaya pada dirinya. Ketika seseorang percaya pada dirinya sendiri, ia bebas untuk memilih dan menentukan caranya sendiri untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan, kemampuannya untuk mencapai yang ia harapkan.
- 2) Memiliki rasa keingintahuan terhadap sesuatu. Rasa keingintahuan ini merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang karena apabila seseorang memberikan respon positif terhadap objek, maka objek tersebut juga akan memberikan pengaruh positif pula pada orang tersebut.

¹¹ Putra, Hendra E. 2014. *Sikap Mahasiswa Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Teknik Team Game Tournament (TGT) pada Mata Kuliah Reading Comprehension III*. Jurnal Ta'dib, Volume 17, No. 2. Hlm. 163.

¹² Hendra. 2012. *Students' Attitude toward Group Work Technique (A Study of the Second Semester Students of English Department of STAIN Batusangkar in 2010/2011 Academic Year)*. (Unpublished Thesis). Batusangkar: STAIN Batusangkar Press. hlm. 26.

- 3) Mampu melihat dan membaca kesempatan yang muncul.
- 4) Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang terjadi. Orang yang memiliki sikap positif akan mampu melihat solusi pada setiap permasalahan yang muncul dan kemungkinan pada setiap ketidak mungkinan.
- 5) Ingin selalu berbagi.
- 6) Tekun.
- 7) Bertanggungjawab.

Pada sisi lain, tidak baiknya sebuah sikap dapat dilihat dalam teori Joe (2011) dalam Putra, ia mengatakan bahwa: “marah, penolakan, bahasa yang digunakan, tidak mengakui kesalahan yang dilakukan, tidak memberi maaf, mencela sesuatu dan setiap orang, dan sering pembuat masalah” merupakan contoh dari sikap negatif.¹³

2. Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain.¹⁴ Anderson mengungkapkan sikap bahasa sebagai tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.¹⁵ Sementara itu, Pap dalam Budiawan, beranggapan bahwa sikap mengacu kepada: a) penilaian seseorang terhadap

¹³ Putra, 2014. *Op. Cit.*, Hlm. 163.

¹⁴ Kusuma, I.P.I. dan Adnyani L.D.S. 2016. *Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA*. Jurnal Pendidikan Indonesia. ISSN: 2303-288X Vol. 5, No.1. Hlm. 751.

¹⁵ Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 151.

suatu bahasa (indah atau tidak; kaya atau miskin; efisien atau tidak), b) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dsb.¹⁶

Dengan demikian, sikap bahasa merujuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa tidak hanya mengacu pada bahasa saja (sikap terhadap bahasa), melainkan kepada sikap penutur bahasa (sikap berbahasa) juga. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara baik. Spolsky menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Anderson dalam Halim mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu 1) sikap bahasa dan 2) sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa.

Fasold dalam Chalak dan Kassaian menyebutkan, umumnya sikap seseorang terhadap suatu bahasa tercermin dari sikapnya terhadap penutur asli bahasa tersebut. Sikap bahasa dapat berubah-ubah, bisa positif, bisa negative, atau netral tergantung dari pengalaman yang diperoleh. Spolsky

¹⁶ Budiawan. 2008. *Pengaruh Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA Se-Bandar Lampung*. Tesis. Program Pascasarjana, Bidang Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. Hlm. 38.

dalam Dehbozorgi, mengemukakan bahwa sikap terhadap bahasa mengisyaratkan kekhawatiran, perasaan, atau prasangka tentang bahasa Inggris.¹⁷ Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pengguna bahasa. Baik yang memiliki dua bahasa (dwibahasa) maupun yang memiliki banyak bahasa (multibahasa) terhadap suatu bahasa. Reaksi atau respon yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Sikap merupakan unsur penting yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris karena sebanyak apapun usaha yang dilakukan akan berujung pula pada sikap si pembelajar bahasa tersebut. Reid dalam Abidin dan Pour-Mohammadi menyatakan, “sikap merupakan hal yang penting bagi kita karena ia tidak dapat dipisahkan dari belajar”.¹⁸ Sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi penampilan bahasa.¹⁹ Keberhasilan dalam bahasa target tidak hanya didasarkan pada kemampuan intelektual saja, tetapi juga pada sikap pembelajar bahasa tersebut terhadap bahasa yang dipelajarinya. Hal ini dimaksudkan bahwa mempelajari bahasa harus menggunakan pendekatan fenomena sosial dan psikologi daripada pendekatan murni pendidikan.

Sikap positif terhadap sebuah bahasa akan melahirkan orientasi yang positif pula terhadap bahasa tersebut. Mahasiswa yang memiliki sikap positif

¹⁷ Dehbozorgi, Elham. 2012. *Effects of Attitude towards Language Learning and Risk-taking on EFL Student's Proficiency*. International Journal of English Linguistics Vol. 2, No. 2. www.ccsenet.org/ijel. Hlm. 41.

¹⁸ Abidin, M.J.Z., Pour-Mohammadi, M., dan Alzwari, H. 2012. *EFL Students' Attitudes towards Learning English Language: The Case of Libyan Secondary School Students*. Asian Social Science, Vol. 8, No. 2. www.ccsenet.org/ass. Hlm. 121.

¹⁹ Abidin dan Pour-Mohammadi, 2012. *Ibid*. Hlm. 121.

terhadap bahasa Inggris akan berusaha menemukan strategi-strategi untuk memecahkan masalah yang muncul pada proses pembelajaran yang dilakukan. Tetapi sebaliknya, mahasiswa dengan sikap negatif akan cenderung diam dan akan memberikan reaksi penolakan terhadap bahasa tersebut.

3. Sikap terhadap Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Kita telah mengetahui bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi internasional antara *native* dan *non-native* secara luas. Kebanyakan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris agar dapat terintegrasi secara langsung dengan budaya dan penutur bahasa aslinya. Akan tetapi, hal ini tidak indah yang dibayangkan. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seorang mahasiswa tentu pernah mengalami suatu hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada mahasiswa yang mengambil program studi bahasa Inggris terlebih mahasiswa program studi non-bahasa Inggris.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2000), Rahmawati (2011), Rukmini (2011), dan Megawati & Mandarani (2016) – dikutip oleh Megawati menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi oleh banyak pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah ketidakpahaman pada pengucapan bahasa Inggris yang diutarakan dengan kecepatan normal melalui materi *listening*. Pada keterampilan membaca, masalah yang dihadapi untuk pemahaman teks bacaan terletak pada kurangnya pengetahuan tentang bahan bacaan dan ketidaktahuan bagaimana cara menghubungkan ide antara kalimat satu dengan yang lain. Keterampilan menulis merupakan hal yang sulit karena kegiatan tersebut membutuhkan proses pemikiran yang

kompleks dan sistematis, namun demikian perlu dikuasai oleh pebelajar bahasa Inggris. Oleh karena, di dalam komunikasi keterampilan menulis juga penting untuk dikuasai. Manfaatnya akan terasa ketika bahasa tulis tersebut dipublikasikan dan dibaca orang banyak. Sehingga kualitas tulisan harus selalu ditingkatkan. Untuk kemampuan berbicara, kesulitan yang sering dihadapi siswa sewaktu berbicara bahasa Inggris terletak pada minimnya kosa kata bahasa Inggris. Disamping itu, perasaan malu dan tidak percaya diri muncul pada saat mempraktekkan bahasa.²⁰

Adanya tanggapan untuk memberikan penilaian (suka atau tidak suka) terhadap bahasa Inggris merupakan sesuatu yang wajar terjadi, sebagai bentuk perwujudan dari sikap yang diberikan masing-masing individu mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Sikap merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar mahasiswa. Sikap yang berbeda-beda pada setiap individu mahasiswa disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

Perbedaan tersebut melahirkan sikap yang berbeda pada individu mahasiswa. Sikap mahasiswa terhadap bahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipelajari individu untuk merespon secara positif atau negatif terhadap bahasa Inggris. Mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Inggris akan menumbuhkan orientasi yang positif pula sehingga mereka akan mempunyai rasa senang dan tertarik

²⁰ Megawati, Fika. 2016. *Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. Jurnal Pedagogia. ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2. www.ojs.umsida.ac.id. Hlm. 148.

terhadap bahasa Inggris.²¹ Sikap positif mahasiswa cukup menentukan *output* belajar, seperti yang dikatakan dalam hukum Thorndike, yaitu *law of effect* yang artinya adalah hubungan stimulus dan respon akan lebih kuat jika disertai perasaan senang atau puas.

Tidak adanya sikap yang positif dapat mengakibatkan siswa tidak menyukai bahasa Inggris sehingga sulit berkonsentrasi dan sulit mengerti isi mata kuliah tersebut dan akhirnya akan memperoleh *output* kurang baik. Sikap yang positif memberi kesempatan lebih besar pada mahasiswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Mahasiswa memandang dirinya secara positif, sehingga ia akan mendapatkan *output* yang baik seperti yang diharapkan. Mahasiswa yang memiliki sikap yang positif ketika menghadapi kesulitan (mendapat nilai jelek), merasa terpacu untuk belajar lebih keras dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki sikap negatif bila menghadapi suatu tantangan meskipun mudah tetap tidak mau mencoba. Ia menjadi mudah putus asa, dan bahkan kemudian menganggap dirinya tidak mampu atau tak punya kemampuan untuk memperbaiki diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Gagasan diberlakukannya bahasa Inggris di Indonesiamelahirkan permasalahan sendiri bagi mahasiswa. Namun, terkadang pemberlakuan ini menjadi inspirasi yang potensial serta dapat menjadi sarana agar mereka mendapat kesuksesan dikemudian hari. Permasalahan yang terjadi dalam proses belajar bahasa Inggris dipengaruhi berbagai macam faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

²¹ Al-Tamimi dan Shuib, 2009. *Op. Cit.*, Hlm. 33.

Faktor *internal* adalah keyakinan yang mendukung mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Faktor ini merupakan cara bagaimana mahasiswa untuk merespon dunia luar (termasuk bahasa Inggris) dengan selektif sehingga yang datang tidak semua diterima atau ditolak. Cara yang dilakukan didasarkan pada keyakinan, pengalaman yang telah dan sedang terjadi pada masing-masing individu mahasiswa, dan emosional mahasiswa. Sedangkan, faktor *eksternal* merupakan keadaan-keadaan yang ada di luar diri mahasiswa, yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Faktor *eksternal* merupakan faktor pendukung terwujudnya sebuah reaksi atau respon yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap bahasa Inggris.

Azwar menjelaskan lebih rinci faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sikap mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Faktor-faktor tersebut berupa pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, lingkungan (lembaga pendidikan dan agama), linguistik, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar yang kuat terbentuknya sebuah sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.²²

Disamping itu, seseorang pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang ia anggap penting. Sehingga, ia akan seringkali meniru atau mengadaptasi perilaku dan sikap orang yang ia anggap memberikan pengaruh kuat terhadap dirinya. Begitu pula dengan mahasiswa, mereka akan meniru sikap para senior, teman

²²Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 30.

sejawat dan atau dosennya terhadap bahasa Inggris dan bahkan mengadaptasi cara-cara yang dilakukan oleh para senior teman sejawat dan atau dosennya dalam mempelajari bahasa Inggris.

Media massa memberikan perannya dalam pembentukan sikap seseorang. Media massa memiliki tugas pokok sebagai penyampai informasi yang di dalamnya terkandung pesan kepada penerima pesan tersebut. Akan tetapi, tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Maksudnya, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan mahasiswa, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat mahasiswa sendiri melalui proses belajar. Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu melakukan proses analisis, sintesis, dan penilaian untuk memperoleh keyakinan (baik-buruk, setuju-tidak setuju, mudah-susah, dll).

Lembaga pendidikan dan agama juga merupakan faktor pendukung dimana keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri mahasiswa. Kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap baik-buruknya seorang mahasiswa. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari

informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Selanjutnya, faktor linguistik menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap mahasiswa terhadap bahasa Inggris dimana sikap tersebut berupa sikap positif dan sikap negatif. Sebagai sesuatu yang asing, bahasa Inggris dianggap memberikan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi sebagian besar mahasiswa terutama mahasiswa jurusan non-pendidikan bahasa Inggris. Mahasiswa tidak terbiasa dalam menggunakan ungkapan-ungkapan langsung (*to the point*) tetapi harus berputar-berputar terlebih dahulu. Di sisi lain, mereka tidak terbiasa dengan pengucapan-pengucapan bahasa Inggris yang berbeda dengan tulisannya. Sebagai contoh, kata “computer” dibaca “*kəm-‘pyü-tər*” bukan “komputer” atau “computer”, kata “table” dibaca “*‘teibl*” bukan “tebel” atau “*tébel*”, kata “beautiful” dibaca “*‘byü-ti-fəl*” bukan “biutiful” atau “beautiful”, kata “handsome” dibaca “*‘han(t)-səm*” bukan “hensom”, dan lain sebagainya.

Terakhir, faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mahasiswa yaitu faktor emosional. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Perubahan sikap yang demikian dipicu oleh faktor internal yang ada pada setiap individu mahasiswa dan faktor eksternal yang ada di sekitarnya.

Uraian di atas menjelaskan kepada kita bahwa perubahan sikap seorang mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor yang saling memberikan pengaruh, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

PENUTUP

Gagasan terkait pemberlakuan Bahasa Inggris di Indonesia telah lama dilakukan. Meskipun demikian, bahasa Inggris ini masih dianggap sebagai obat pahit yang sukar untuk ditelan bagi kebanyakan mahasiswa terlebih mereka pada program studi *non-English*. Hal ini didasarkan pada ditanamkannya sebuah konsep yang menghasilkan sikap bahwa bahasa Inggris merupakan sesuatu yang menakutkan.

Sikap merupakan unsur penting yang mempengaruhi proses belajar dan penguasaan suatu bidang ilmu, termasuk bahasa Inggris karena sebanyak apapun usaha yang dilakukan berujung pula pada sikap si pembelajar ilmu tersebut. Peningkatan kompetensi dan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa tidak dapat diraih dan dicapai tanpa memerhatikan faktor pendukungnya. Faktor tersebut ialah faktor internal yang datang dari diri individu mahasiswa dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan atau objek sikap. Kedua faktor tersebut mempengaruhi mahasiswa untuk memberikan penilaian terhadap bahasa Inggris dengan penilaian yang positif atau negatif.

Mahasiswa yang memberikan penilaian positif (memiliki sikap positif) terhadap bahasa Inggris akan berusaha dan mampu menemukan strategi-strategi atau cara-cara untuk meraih kompetensi dan keterampilan bahasa Inggris yang baik. Tetapi sebaliknya, mereka yang memberikan penilaian negatif (memiliki sikap negatif) terhadap bahasa Inggris akan kurang berusaha dalam mempelajari dan menekuni bahasa Inggris tersebut sehingga mereka tidak dapat meraih kompetensi dan keterampilan bahasa Inggris yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M.J.Z., Pour-Mohammadi, M., dan Alzwari, H. 2012. *EFL Students' Attitudes towards Learning English Language: The Case of Libyan Secondary School Students*. Asian Social Science, Vol. 8, No. 2. www.ccsenet.org/ass
- Al-Tamimi, Atef dan Shuib, Munir. 2009. *Motivation and Attitudes towards Learning English: A Study of Petroleum Engineering Undergraduates at Hadhramout University of Sciences and Technology*. GEMA Online Journal of Language Studies. Vol. 9, No. 2.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Budiawan. 2008. *Pengaruh Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA Se-Bandar Lampung*. Tesis. Program Pascasarjana, Bidang Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Bui, Quyen T.T., dan Intaraprasert, Channarong. 2013. *The Effects of Attitude towards Speaking English and Exposure to Oral Communication in English on Use of Communication Strategies by English Majors in Vietnam*. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, Issue 2, February. ISSN 2250-3153. www.ijsrp.org
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalak, A., & Kassaian, Z. 2010. *Motivation and Attitudes of Iranian Undergraduate EFL Students towards Learning English*. GEMA Online Journal of Language Studies. Vol. 10, No. 2.
- Dehbozorgi, Elham. 2012. *Effects of Attitude towards Language Learning and Risk-taking on EFL Student's Proficiency*. International Journal of English Linguistics Vol. 2, No. 2. www.ccsenet.org/ijel.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*. Bandung: Alfabeta.

- Fatiha, M., dkk. 2014. *Attitudes and Motivations in Learning English as a Foreign Language*. International Journal of Arts & Sciences. UniversityPublications.net.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendra. 2012. *Students' Attitude toward Group Work Technique (A Study of the Second Semester Students of English Department of STAIN Batusangkar in 2010/2011 Academic Year)*. (Unpublished Thesis). Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Kusuma, I.P.I. dan Adnyani L.D.S. 2016. *Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA*. Jurnal Pendidikan Indonesia. ISSN: 2303-288X Vol. 5, No.1.
- Megawati, Fika. 2016. *Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. Jurnal Pedagogia. ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2. www.ojs.umsida.ac.id
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noursi, Omar Al. 2013. *Attitude towards Learning English: The case of the UAE Technological High School*. International Research Journals. Educational Research (ISSN: 2141-5161) Vol. 4, No. 1. <http://www.interestjournals.org/ER>
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan – Cetakan Ke-16*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Hendra E. 2014. *Sikap Mahasiswa Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Teknik Team Game Tournament (TGT) pada Mata Kuliah Reading Comprehension III*. Jurnal Ta'dib, Volume 17, No. 2.
- Santrock, J. W. 2011). *Educational Psychology – 5th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Susanta. 2006. *Sikap: Konsep dan Pengukuran*. Jurnal Administrasi Bisnis. Volume 2, No. 2.
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.